

Magfirah A

skripsi hasil

-  Hasil KTI & Skripsi
-  HASIL KTI & SKRIPSI TAHUN 2025
-  Politeknik Kesehatan Kemenkes Makassar

Document Details

Submission ID

trn:oid:::1:3338687843

Submission Date

Sep 14, 2025, 9:46 PM GMT+7

Download Date

Sep 14, 2025, 9:48 PM GMT+7

File Name

turnitin_1.docx

File Size

256.1 KB

43 Pages**5,986 Words****37,613 Characters**

20% Overall Similarity

The combined total of all matches, including overlapping sources, for each database.

Filtered from the Report

- Bibliography
- Quoted Text

Top Sources

- 18%  Internet sources
 - 5%  Publications
 - 8%  Submitted works (Student Papers)
-

Top Sources

- 18% Internet sources
- 5% Publications
- 8% Submitted works (Student Papers)

Top Sources

The sources with the highest number of matches within the submission. Overlapping sources will not be displayed.

1	Student papers		
	Badan PPSDM Kesehatan Kementerian Kesehatan		4%
2	Internet		
	repository.stikes-bhm.ac.id		2%
3	Internet		
	repository.metrouniv.ac.id		1%
4	Internet		
	pdfcoffee.com		1%
5	Internet		
	docplayer.info		1%
6	Internet		
	jurnaldidaktika.org		<1%
7	Internet		
	repository.helvetia.ac.id		<1%
8	Internet		
	www.scribd.com		<1%
9	Internet		
	jurnal.stkipbima.ac.id		<1%
10	Internet		
	stikesks-kendari.e-journal.id		<1%
11	Internet		
	repository.utu.ac.id		<1%

12	Internet	repo.poltekkesdepkes-sby.ac.id	<1%
13	Internet	text-id.123dok.com	<1%
14	Publication	Saniya Saniya, Neni Triana, Miranti Manda Sari. "KECENDERUNGAN PERILAKU BU...	<1%
15	Internet	eprints.ums.ac.id	<1%
16	Internet	eprints.uny.ac.id	<1%
17	Internet	journal.stikes-aisyiahbandung.ac.id	<1%
18	Internet	ejournal.unjaya.ac.id	<1%
19	Internet	repository.unbl.ac.id	<1%
20	Student papers	LL DIKTI IX Turnitin Consortium Part V	<1%
21	Internet	jurnal.untan.ac.id	<1%
22	Internet	123dok.com	<1%
23	Internet	sinta.unud.ac.id	<1%
24	Publication	Alief Budiyo. "Efektifitas Konseling Kelompok Berbasis Karakter Masyarakat Ba...	<1%
25	Internet	docobook.com	<1%

26	Internet	ejournal.stikesmukla.ac.id	<1%
27	Internet	journal.stikep-ppnijabar.ac.id	<1%
28	Internet	ojs.unik-kediri.ac.id	<1%
29	Internet	ppnijateng.org	<1%
30	Internet	repository.iain-manado.ac.id	<1%
31	Internet	repository.poltekkes-denpasar.ac.id	<1%
32	Internet	jim.unsyiah.ac.id	<1%
33	Internet	jurnal.akpergshwng.ac.id	<1%
34	Internet	prin.or.id	<1%
35	Internet	repository.unjaya.ac.id	<1%
36	Publication	Santoso Budi Rohayu, Kursin Suli. "Perilaku Sikat Gigi Terhadap Terjadinya Karies...	<1%
37	Internet	eprints.poltekkesjogja.ac.id	<1%
38	Internet	journal.poltekkes-mks.ac.id	<1%
39	Internet	jurnal.unimus.ac.id	<1%

40	Internet	repo.poltekkes-medan.ac.id	<1%
41	Internet	widiyaariyansyah.blogspot.com	<1%
42	Internet	www.coursehero.com	<1%
43	Publication	Berryansyah Hidayat, Shofia Amin, Sry Rosita. "Pengaruh disiplin kerja dan komit...	<1%

15

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Masa sekolah dasar adalah antara enam dan dua belas tahun. Anak mengalami perkembangan kognitif, fisik, dan sosial yang signifikan pada usia ini. Pada masa tersebut juga mulai kehilangan gigi susu dan tumbuh gigi permanen (Liasari et al., 2023). Untuk itu perlunya kesadaran individu untuk merawat dan menjaga gigi sejak dini, salah satunya dengan menggosok gigi yang benar (Wijayanti, 2023).

Menyikat gigi dengan benar sangat penting. Perawatan yang berhasil dipengaruhi oleh metode yang digunakan, frekuensi, dan waktu yang tepat. Masalah gigi dan mulut sangat umum pada anak sekolah dasar. Oleh karena itu, sangat tepat untuk membangun kemampuan motorik mereka, termasuk penerapan teknik menyikat gigi yang benar (Amaliah, 2021).

Untuk mengurangi jumlah kasus gangguan kesehatan gigi, pendidikan kesehatan dapat diberikan melalui *storytelling* (bercerita) atau penyuluhan. Penyuluhan kesehatan yang mengintegrasikan metode *storytelling* dapat lebih menarik dan mudah dipahami oleh anak. Peserta didik dapat dengan sukses mendapatkan informasi dengan cepat dan menyenangkan dengan menggunakan metode ini sebagai alat, strategi, dan motivasi. Mancoro dalam Ayatullah & Wahidah (2023)

Bercerita atau *storytelling* dapat memberikan cara belajar yang menyenangkan bagi siswa. Pendongeng perlu memahami metode yang tepat

36

33 untuk menyampaikan cerita yang efektif. Dalam penyampaian harus menunjukkan ekspresi wajah yang bahagia untuk menarik perhatian siswa. Penting untuk diketahui bahwa untuk dapat bercerita atau menyampaikan cerita dengan baik, seseorang harus terlebih dahulu memahami pengertian dari *storytelling*, yaitu cara menyampaikan cerita dengan suara yang jelas dan lantang, gerakan tubuh, serta ekspresi wajah. Ungkapan ini menggambarkan isi cerita dengan cara yang tepat dan efektif (Munajah, 2021).

Sekolah UPT SDN 159 Patangkai merupakan sekolah dasar yang terletak di Kecamatan Lappariaja Kabupaten Bone. Adapun seluruh siswa berjumlah 51 orang. Berdasarkan wawancara dengan salah satu guru, sekolah tersebut jarang terdapat penyuluhan tentang kesehatan gigi. Pendekatan yang diterapkan oleh peneliti adalah melalui pelatihan menggunakan metode *storytelling*. Keuntungan dari metode bercerita (*storytelling*) adalah dapat memicu minat siswa dalam menerima materi, karena cerita membuat pembelajaran lebih mengesankan.

Berdasarkan latar belakang masalah, tujuan penelitian untuk menyelidiki bagaimana pelatihan dengan metode cerita berdampak pada kemampuan menggosok gigi siswa di kelas 3, 4, 5, dan 6 UPT SDN 159 Patangkai.

30 B. Rumusan Masalah

Berikut adalah rumusan masalah penelitian berdasarkan latar belakang: “Bagaimana Pengaruh Pelatihan Menggosok Gigi Dengan Metode *Storytelling* Terhadap Kemampuan Menggosok Gigi Pada Kelas 3, 4, 5, & 6 UPT SDN 159 Patangkai?”

C. Tujuan penelitian

1. Tujuan Umum

Mengetahui kemampuan pelatihan menyikat gigi dengan metode cerita terhadap kemampuan menggosok gigi pada siswa kelas 3, 4, 5, & 6 UPT SDN 159 Patangkai.

2. Tujuan Khusus

- a. Mengetahui kemampuan sebelum pelatihan menyikat gigi dengan metode cerita pada siswa kelas 3, 4, 5, & 6 UPT SDN 159 Patangkai
- b. Mengetahui kemampuan sesudah pelatihan menyikat gigi dengan metode cerita pada siswa kelas 3, 4, 5, & 6 UPT SDN 159 Patangkai

D. Manfaat penelitian

1. Manfaat Teoritis

Diharapkan hasil penelitian akan membantu menentukan bagaimana pelatihan menyikat gigi dengan metode cerita berdampak pada kemampuan menggosok gigi siswa kelas 3, 4, 5, dan 6 di UPT SDN 159 Patangkai.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi Sekolah

Hasil penelitian diharapkan dapat memberikan masukan yang berharga kepada pihak sekolah dalam meningkatkan pemahaman dan keterampilan anak usia sekolah dasar mengenai cara menggosok gigi yang baik.

b. Bagi Institusi Kesehatan

Diharapkan dapat menjadi tambahan referensi yang berguna mengenai terhadap perawatan gigi dan mulut pada anak sekolah dasar.

c. Bagi Peneliti

Hasil penelitian diharapkan dapat membantu peneliti lain, terutama mengenai kemampuan anak usia sekolah dasar untuk menggosok gigi.

E. Keaslian Penelitian

Tabel 1.1 Keaslian Penelitian

No	Nama	Judul dan Tahun Penelitian	Rancangan	Hasil	Persamaan dan Perbedaan
1	Endang Mei Yunalia, Ifana Anugraheni, Meto	Pengaruh Pelatihan Menggosok Gigi Berbasis Cerita Pada Kemampuan Menggosok Gigi Anak Usia Prasekolah (2020)	Penelitian eksperimen ini menggunakan rancangan sebelum dan setelah eksperimen, sampelnya terdiri dari tujuh puluh responden yang dipilih melalui teknik <i>sampling purposive</i> .	Hasil menunjukkan bahwa kisah bercerita sebagai teknik pelatihan menggosok gigi berpengaruh terhadap kemampuan menggosok gigi anak usia prasekolah	Persamaan : Penelitian ini menggunakan metode cerita. Rancangan <i>pre-eksperimen</i> satu grup dan <i>post-eksperimen</i> ini menggunakan metode <i>purposive sampling</i> . Perbedaan: Pada penelitian menggunakan metode <i>Storytelling</i> saja sedangkan pada penelitian ini metode <i>Storytelling</i> menggunakan alat peraga, penelitian tersebut sasarannya adalah anak prasekolah sedangkan pada

No	Nama	Judul dan Tahun Penelitian	Rancangan	Hasil	Persamaan dan Perbedaan
					penelitian ini adalah anak sekolah dasar
2	Rike Yanuaris, Tia Setiawati, Yusi Sofiyah	Pendidikan Kesehatan Berbasis Cerita Mempengaruhi Pengetahuan Perawatan Gigi Pada Siswa SD Usia 6-7 Tahun (2019)	Menggunakan pendekatan kuantitatif <i>quasi eksperimen</i> yang menggunakan metode <i>pretest</i> dan <i>posttest</i> .	Kedua kelompok menunjukkan perbedaan yang signifikan dalam pengetahuan pretest, dengan nilai $p < 0,05$.	Persamaan : Penelitian ini menggunakan metode bercerita (<i>Storytelling</i>) Perbedaan : Penelitian menggunakan quasi eksperimen design Sedangkan ini memanfaatkan rancangan <i>Pretest</i> dan <i>Posttest</i> Satu Grup, pada variabel terikat pada penelitian tersebut yaitu peningkatan pengetahuan cara perawatan gigi sedangkan pada penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan kemampuan menggosok gigi
3	Pariati, Jumriani	Gambaran Pengetahuan Kesehatan Gigi Pada Siswa Sd Inpres Mangasa Gowa Kelas	Jenis penelitian bersifat deskriptif	Menurut hasil penelitian, pengetahuan tentang kesehatan gigi peserta kelas III & IV berada pada kategori	Persamaan : Penelitian ini menggunakan metode bercerita (<i>Storytelling</i>) Perbedaan :

No	Nama	Judul dan Tahun Penelitian	Rancangan	Hasil	Persamaan dan Perbedaan
		III dan IV Melalui Penggunaan Metode Kisah Bercerita (2020)		pengetahuan sedang sebelum penyuluhan dengan metode cerita. Namun, setelah penyuluhan dengan metode cerita, pengetahuan peserta meningkat dan berada pada kategori pengetahuan yang sama, yaitu kategori baik.	Penelitian tersebut menggunakan Jenis penelitian bersifat deskriptif Namun, penelitian ini menggunakan rancangan <i>Pretest</i> dan <i>Posttest One Group</i> , pada penelitian tersebut variabel terikat yaitu gambaran pengetahuan kesehatan gigi sedangkan penelitian ini yaitu kemampuan menggosok gigi
4	Hasrinal	Perbedaan Perilaku Menyikat Gigi Siswa Terhadap Kesehatan Gigi Dengan Metode Penceritaan Di Sdn 13 Parit Putus Kabupaten Agam Pada Tahun (2018)	Penelitian dilakukan sebelum eksperiment dengan membuat kelompok pre-test dan post-test.	Ada perbedaan yang signifikan dalam perilaku menyikat gigi siswa sebelum dan sesudah pendidikan kesehatan gigi diberikan melalui pendekatan cerita.	Persamaan: Penelitian ini menggunakan metode bercerita (<i>Storytelling</i>) dan rancangan <i>One Group Pretest</i> dan <i>Posttest</i> Perbedaan : pada penelitian tersebut variabel terikat yaitu perilaku menyikat gigi sedangkan

No	Nama	Judul dan Tahun Penelitian	Rancangan	Hasil	Persamaan dan Perbedaan
					penelitian ini yaitu kemampuan menggosok gigi
5	Ayatullah, Wahidah	Efek pendidikan kesehatan melalui cerita terhadap pengetahuan kebersihan gigi anak usia sekolah di sdn inpres kala (2023)	Dalam penelitian ini, satu kelompok <i>pretest-posttest</i> dirancang sebagai bentuk eksperimen.	Terdapat pengaruh pendidikan kesehatan dari metode <i>storytelling</i> yang signifikan terhadap tingkat pengetahuan kebersihan gigi di sekolah SDN Inpres Kala ($p=0,037$; p	Persamaan: Penelitian ini menggunakan metode bercerita (<i>Storytelling</i>), menggunakan rancangan <i>Pretest dan Posttest</i> satu grup Perbedaan : pada penelitian tersebut variabel terikat yaitu tingkat pengetahuan sedangkan ini kemampuan

41

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Konsep Bercerita (*Storytelling*)

1. Bercerita (*Storytelling*)

Storytelling adalah frasa dari, yaitu "story" dan "telling". Secara tradisional dilakukan secara lisan, namun seiring perkembangan zaman, kegiatan ini juga dapat dilakukan dengan menggunakan berbagai media. Misalnya, penulis yang menggunakan media buku, musisi yang bercerita lewat lagu, atau desainer yang menggunakan pakaian sebagai media cerita. Dalam konteks pembelajaran, *storytelling* dapat diterapkan sebagai metode pembelajaran, khususnya dalam pengajaran bahasa. Dengan harapan siswa lebih mudah memahami materi yang diajarkan (Mutiatun, 2021).

Metode bercerita merupakan aktivitas seseorang untuk menyampaikan pesan, informasi, dan cerita baik secara lisan maupun dengan bantuan alat. Penggunaan metode bercerita dalam pembelajaran dapat membantu mengembangkan keterampilan bahasa anak, karena anak diajak untuk berbicara dan menceritakan isi cerita. Secara umum, fungsi dari metode bercerita dalam pembelajaran adalah untuk menciptakan suasana yang menyenangkan dan menggembirakan. Memberikan motivasi, sehingga materi dapat dipahami dan diterima lebih mudah oleh anak (Wahyuni & Hasanah, 2023).

3

Setelah membaca penjelasan tersebut, dapat disimpulkan bahwa metode bercerita adalah cara menyampaikan materi secara lisan. Materi yang

disampaikan harus terhubung dan menarik bagi anak didik agar mereka merasa diuntungkan. Selain itu, metode ini dapat membantu anak belajar menjadi lebih prososial. Bercerita membantu anak membaca, memahami, dan mengembangkan aspek sosial-emosional mereka dengan baik.

2. Tujuan Metode Bercerita

Tujuan dengan metode bercerita meliputi tujuh hal, yaitu sebagai berikut (Akbar, 2020):

- a. Memotivasi anak dalam suasana yang menyenangkan.
- b. Pembelajaran melalui cerita lebih bermakna.
- c. Melalui cerita, anak dapat lebih aktif.
- d. Cerita bertema moral membantu untuk menghayati nilai-nilai positif.
- e. Bercerita memperluas pengalaman anak.
- f. Bercerita meningkatkan kemampuan mendengar dan kreativitas anak.
- g. Bercerita melatih untuk menyusun ide, baik secara tertulis maupun lisan.

Metode bercerita bermanfaat untuk perkembangan anak, salah satunya adalah bahwa cerita dengan tema moral dapat membantu anak memahami nilai-nilai moral yang baik dan benar. Selain itu, bercerita juga memperluas pengalaman karena pesan moral yang baik dapat disampaikan kepada mereka melalui cerita.

3. Manfaat *Storytelling*

Storytelling adalah aktivitas yang bermanfaat dalam perkembangan kemampuan berbicara pada anak. Manfaatnya tidak hanya terbatas pada kemampuan berbicara, tetapi juga membantu mengembangkan imajinasi,

meningkatkan kosa kata, keterampilan bahasa, serta merangsang rasa ingin tahu mereka. Selain itu, kegiatan ini memungkinkan anak untuk mengasah kemampuan bercerita, menciptakan pengalaman pembelajaran yang menyenangkan, dan mendukung perkembangan sosial. Storytelling juga dapat memperkuat nilai budaya dan etika yang penting untuk anak (Rambe et al., 2021).

4. Jenis-jenis *Storytelling*

Dalam *storytelling*, storyteller memiliki pilihan cerita untuk disampaikan kepada audiens. Sebelum mulai bercerita, storyteller biasanya mempersiapkan cerita yang akan dibawakan. Persiapan ini sangat penting agar alur cerita dapat disampaikan dengan lancar dan menarik perhatian audiens. Dengan persiapan yang baik, storyteller dapat memastikan pesan yang ingin disampaikan diterima dengan jelas, serta cerita dapat mengalir dengan natural. Menurut Asfandiyar dalam Munajah (2021), dapat digolongkan sebagai berikut, yaitu :

a. *Storytelling* pendidikan

Cerita pendidikan adalah yang dibuat dengan tujuan memberikan nilai-nilai pendidikan kepada anak-anak. Cerita ini bertujuan untuk mengajarkan anak tentang pentingnya sopan santun, menghormati orang tua, menjaga lingkungan alam, serta peduli terhadap kebersihan, dan banyak lagi.

b. Fabel

Cerita menggambarkan kehidupan hewan yang mirip dengan manusia. Dengan cara yang tidak menyinggung perasaan, cerita digunakan untuk menyindir perilaku manusia. Kerbau, kancil, kelinci, dan kura-kura adalah beberapa contoh dongeng fabel yang terkenal.

c. Cerita Rakyat

Dapat didefinisikan sebagai kisah yang berasal dari masyarakat dan telah berkembang secara turun-temurun di dalam komunitas tersebut. Cerita ini mencerminkan ciri khas bangsa dengan kultur budaya beragam, mencakup kekayaan sejarah dan budaya bangsa.

d. Mendongeng

Kisah yang bersifat fiktif. Biasanya, dongeng mengandung pesan moral yang bermanfaat dan mendidik bagi anak-anak. Seperti fabel yang menggunakan hewan sebagai tokoh utama, hikayat, dan jenis dongeng lainnya.

5. Bentuk-bentuk Metode Bercerita

Bentuk bercerita terdiri dari tiga jenis yaitu (Astuti, 2024):

a. Tanpa alat peraga

Bercerita tanpa menggunakan media. Dalam metode ini, hanya suara, mimik wajah, dan gerakan anggota tubuh untuk menyampaikan cerita.

b. Dengan alat peraga

Media yang menarik harus digunakan saat bercerita agar anak fokus mendengarkan cerita. Media harus aman, menarik, dan sesuai dengan perkembangan anak. Media dapat berupa benda atau imitasi.

c. Media Audio Visual

Salah satu jenis media pembelajaran yang efektif untuk menyampaikan cerita kepada anak adalah audio visual, karena sangat memudahkan proses pembelajaran di kelas.

6. Kelebihan dan Kekurangan *Storytelling*

Metode cerita memiliki kelebihan dan kekurangan seperti yang disebutkan di bawah ini (Mulyani et al., 2023):

a. Kelebihan

- 1) Menjangkau lebih banyak.
- 2) Waktu lebih efisien.
- 3) Mengatur kelas lebih mudah.
- 4) Mudah menguasai kelas.
- 5) Relatif tidak mahal.

b. Kekurangan

- 1) Menjadi pendiam, karena banyak mendengarkan penjelasan.
- 2) Kurang merangsang kemampuan mengutarakan pendapatnya.
- 3) Daya tangkap lemah sehingga sulit memahami pokok cerita, terutama jika penyajiannya tidak menarik.

- 4) Orang cenderung bosan dengan cepat, terutama jika presentasinya tidak menarik.

B. Konsep Menggosok Gigi

1. Deskripsi Menggosok Gigi

Menggosok gigi adalah proses membersihkan rongga mulut dan gigi dari plak dan sisa makanan (Rusmiati et al., 2023). Sebuah tinjauan sistematis dari *American Dental Association* (ADA) menyatakan bahwa sikat gigi dengan bulu bertingkat atau bersudut lebih efektif dalam menghilangkan plak dibandingkan dengan yang datar, juga merekomendasikan penggunaan sikat gigi dengan bulu lembut untuk mengurangi risiko abrasi gusi meskipun dengan bulu sedang juga efektif dalam membersihkan plak dan biofilm (Febrida et al., 2023).

2. Waktu Menggosok Gigi

Jika setelah makan atau minum yang manis atau asam langsung menyikat gigi maka dapat merusak email gigi, karena keadaan mulut akan menjadi asam setelah makan. Jika langsung menyikat maka gesekan bulu sikat dan pasta gigi dengan asam tersebut akan merusak email. Oleh karena itu tunggu sekitar 30 menit, biarkan air liur menetralkan asam terlebih dahulu. Dapat minum air mineral untuk membantu proses tersebut (Pratitis, 2021).

3. Frekuensi & Lamanya Menggosok Gigi

Menggosok gigi harus dengan cara yang benar dan efektif karena kebiasaan ini penting (Fatmasari et al., 2020). Waktu yang disarankan adalah

selama 2-3 menit. Untuk mendapatkan gigi yang bersih diperlukan teknik yang tepat bukan hanya durasi yang lama, menyikat gigi terlalu lama justru dapat merusak email gigi (Pratitis, 2021).

4. Cara Menggosok Gigi Yang Benar

Untuk bagian menghadap pipi, sebaiknya dengan gerakan naik turun atau memutar. Pada bagian menghadap bibir, gerakan yang dianjurkan adalah naik turun. Untuk bagian gigi yang menghadap lidah, gunakan gerakan mengait, sementara pada bagian gigi pengunyahan, gerakan yang tepat adalah maju mundur. Dengan teknik ini, kebersihan gigi dan mulut dapat terjaga dengan optimal. (Tonglo & Maramis, 2021).

Perilaku menyikat gigi pada anak benar yaitu (Rusmiati et al., 2023):

- a. Berkumur terlebih dahulu
- b. Menggunakan pasta gigi
- c. Dilakukan perlahan
- d. Gerakan memutar pada permukaan gigi yang menghadap bibir dan pipi
- e. Gerakan maju mundur pada permukaan gigi yang digunakan untuk mengunyah
- f. Mencongkel permukaan gigi yang menghadap langit-langit
- g. Sikat lidah
- h. Berkumur setelah sikat gigi
- i. Membersihkan sikat gigi
- j. Pastikan sikat gigi berada di tempatnya

Cara menggosok gigi meliputi beberapa langkah penting yaitu (Mutmainnah et al., 2022):

- 1 a. Siapkan semua peralatan untuk menyikat gigi, termasuk sikat gigi, pasta gigi, gelas kumur, dan air bersih.
- b. Basahi sikat gigi dan letakkan pasta gigi secukupnya di atasnya, kira-kira seukuran kacang tanah.
- c. Pastikan untuk berkumur terlebih dahulu
- d. Untuk menghindari kerusakan pada gusi, letakkan sikat gigi sekitar 45 derajat di antara gigi dan gusi.
- 4 e. Setelah itu, putar sikat perlahan-lahan ke bawah di rahang atas dan ke atas di rahang bawah sehingga bulu sikat menyapu gusi dan gigi.
- f. Selama sepuluh putaran, putar permukaan sikat gigi yang menghadap ke bibir atau pipi, lalu geser menghadap ke lidah.
- 4 g. Sikat bagian menghadap lidah dengan gerakan ke luar.
- 4 h. Sikat bagian yang menghadap langit-langit dengan gerakan maju mundur.
- i. Sikat bagian kunyah dengan gerakan maju dan mundur.
- j. Kumur dengan air bersih dua atau tiga kali.

5. Manfaat Menggosok Gigi

Manfaat menggosok gigi yaitu seperti berikut (Solekhawati, 2022) :

4 a. Mencegah Plak

Menyikat gigi dua kali sehari membantu menghilangkan sisa makanan dan minuman serta mencegah plak gigi, lapisan lengket yang tidak dibersihkan

dapat jadi karang gigi jika tidak dibersihkan.

b. Terhindar dari Radang Gusi

4 Teknik ini dapat mengurangi risiko radang gusi, tahap awal dari banyak penyakit gusi, dan juga dapat mencegah pembentukan plak dan karang gigi.

4 c. Mencegah Bau Mulut

Bakteri dalam mulut dapat menghasilkan gas sulfur yang bau mulut. Selain itu, penumpukan bakteri dapat menyebabkan sakit gigi atau penyakit gusi menjadi lebih parah.

d. Mengurangi risiko terkena penyakit

Menyikat gigi secara teratur menjaga gigi dan mulut tetap sehat secara keseluruhan. Bakteri yang menyebabkan peradangan di plak gigi dapat menyebabkan peradangan di area lain tubuh.

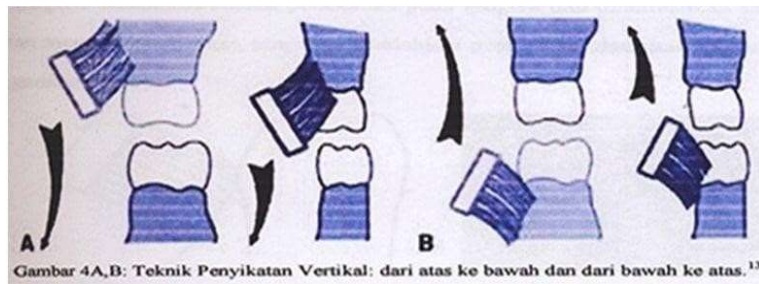
6. Teknik menggosok gigi yang benar

Ghofur dalam Solekhawati (2022), mengemukakan beberapa teknik, sebagai berikut :

a. Gerakan Vertikal

Untuk menyikat bagian gigi yang menghadap ke pipi (bukal atau labial) dilakukan dengan gerakan naik dan turun dengan rahang atas dan bawah tertutup, sementara bagian gigi yang menghadap ke langit-langit dilakukan dengan mulut yang terbuka. Namun, jika teknik ini tidak dilakukan dengan benar, dapat menyebabkan resesi gingiva atau penurunan gusi.

Gambar 2.1 Teknik Menggosok Gigi Vertikal



Sumber: (Solekhawati, 2022)

b. Gerakan Horizontal

Dilakukan gerakan maju dan mundur pada bagian bukal dan lingual. Untuk permukaan kunyah, teknik sikat gosok diterapkan, yang mudah untuk dilakukan dan sesuai dengan kontur permukaan gigi saat mengunyah.

Gambar 2.2 Teknik Menggosok Gigi Horizontal



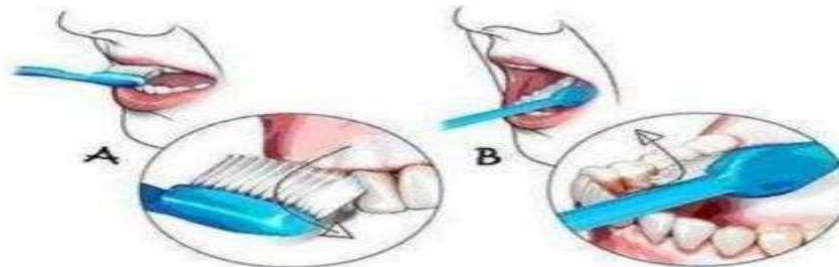
Sumber: (Solekhawati, 2022)

c. Gerakan *Roll*/ modifikasi *Stillman*

Karena menjangkau seluruh mulut, gerakannya mudah, efektif, dan sangat direkomendasikan. Bagian belakang sikat bergerak dalam kurva yang mengikuti bentuk gigi karena bulu sikat berada di atas gusi, jauh dari permukaan oklusal, dengan bagian ujungnya mengarah ke ujung

akar. Teknik ini membantu membersihkan gigi dengan maksimal, terutama

Gambar 2.3 Teknik menggosok gigi *roll/stillmen*



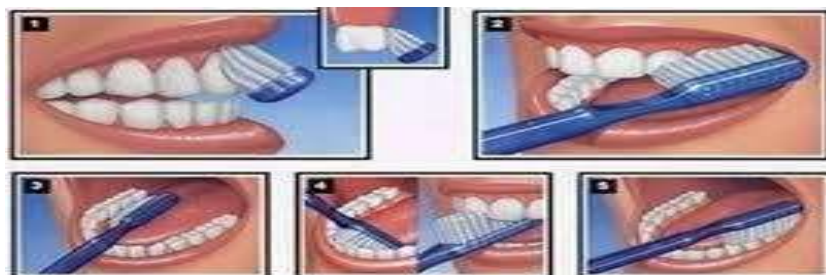
pada area yang sering terlewat.

Sumber: (Solekhawati, 2022)

d. Teknik *Bass*

Metode ini dibuat untuk membersihkan area leher gusi. Untuk melaksanakannya, pegang ujung sikat pada sudut sekitar 45° terhadap garis gigi dan gerakkan ke arah leher gusi. Setelah itu, gerakkan perlahan dengan gerakan memutar kecil, agar dapat masuk ke dalam area gingival dan terdorong untuk membersihkan sela-sela gigi serta daerah sekitar gusi. Teknik ini efektif untuk menjaga kebersihan gigi dan mencegah penumpukan plak di area yang sulit dijangkau.

Gambar 2.4 Teknik Menggosok Gigi *Bass*



Sumber: (Solekhawati, 2022)

7. Faktor yang Mempengaruhi Kebersihan Gigi

Notoatmodjo dalam Solekhawati (2022), menyebutkan beberapa faktor antara lain:

a. Orang Tua

Perawatan gigi anak memerlukan bantuan orang tua, karena mereka menjadi contoh utama menjaga kesehatan gigi. Kebiasaan anak dipengaruhi oleh keterlibatan orang tua, seperti membantu anak saat menggosok gigi.

b. Fasilitas

Fasilitas merupakan media yang mempengaruhi wawasan orang. Misalnya, anak yang memiliki komputer dan koneksi internet cenderung lebih memahami perawatan gigi daripada anak-anak yang hanya memiliki televisi. Anak dengan akses internet akan lebih mudah mendapatkan informasi terbaru yang tidak terbatas pada siaran televisi.

C. Usia Sekolah Dasar

Usia sekolah dasar adalah anak berusia antara enam dan dua belas tahun. Apabila anak memasuki lingkungan sekolah, dia dianggap memasuki usia sekolah (Tusaniah & Khasanah, 2021). Anak mengalami perubahan perilaku, fisik, dan perkembangan sosial pada usia ini. Perubahan ini ditandai dengan bermain lebih aktif dan menemukan rasa ingin tahunya (Krisnanto & Fitriana, 2021).

Meskipun singkat, masa memainkan peran penting dalam kehidupan siswa. Dalam proses pertumbuhan dan perkembangan, potensi siswa tersebut muncul. Perkembangan fisik, mental, dan bahasa anak dapat termasuk dalam perkembangan mereka. (Zakiyah et al., 2024).

1. Fase-Fase Anak SD

Pada tingkat ini pembagian dapat dilakukan menjadi berikut:

- a. Usia siswa di tingkat dasar adalah sekitar 6 hingga 7 tahun serta 9 hingga 10 tahun..

- 1) Secara khusus, karakteristik peserta didik di kelas rendah SD, yakni siswa di kelas 1, kelas 2, dan kelas 3, ialah sebagai berikut.

a) Ciri-ciri umum

- (1) Waktu reaksi yang lambat
- (2) Koordinasi otot yang buruk
- (3) Memiliki kecenderungan untuk berkelahi
- (4) Gemar bergerak, bermain, dan memanjat
- (5) Aktif dan tertarik pada bunyi yang teratur

b) Ciri-ciri kecerdasan

- (1) Ketidakmampuan untuk memusatkan perhatian
- (2) Keengganan untuk berpikir secara mendalam
- (3) Kecenderungan untuk melakukan berbagai jenis kegiatan berulang

c) Ciri-ciri sosial

- (1) Memiliki hasrat yang besar terhadap drama

(2) Menyukai kreativitas dan meniru

(3) Senang dengan lingkungan alam

(4) Menyukai cerita

(5) Bersikap berani

(6) Senang mendapat pujian

d) Aktifitas fisik

(1) Menirukan

Anak tingkat rendah suka meniru tindakan orang lain. Mereka meniru gerakan yang ditampilkan di TV dan gerakan orang lain.

(2) Manipulasi

Anak-anak di kelas awal dengan alami menunjukkan pergerakan dari benda-benda yang mereka lihat, namun mereka hanya menampilkan pergerakan yang mereka nikmati saat mengamati benda-benda itu.

b. Kelas atas dari sekolah dasar meliputi anak-anak berumur 9 atau 10 tahun sampai 12 atau 13 tahun. Ciri-ciri siswa di kelas atas memiliki beberapa persamaan dengan karakteristik siswa di kelas bawah, yaitu:

1) Ciri-ciri umum

a) Waktu reaksinya cepat

b) Otot-ototnya terkoordinasi dengan baik

c) Gemar bergerak dan bermain

2) Ciri-ciri kecerdasan

a) Kemampuan untuk fokus

b) Kemampuan berpikir yang lebih baik

3) Ciri-ciri sosial

a) Tidak tertarik pada hal yang bersifat drama

b) Gemar berinteraksi dengan orang lain

c) Menyukai cerita-cerita yang berkaitan dengan interaksi sosial

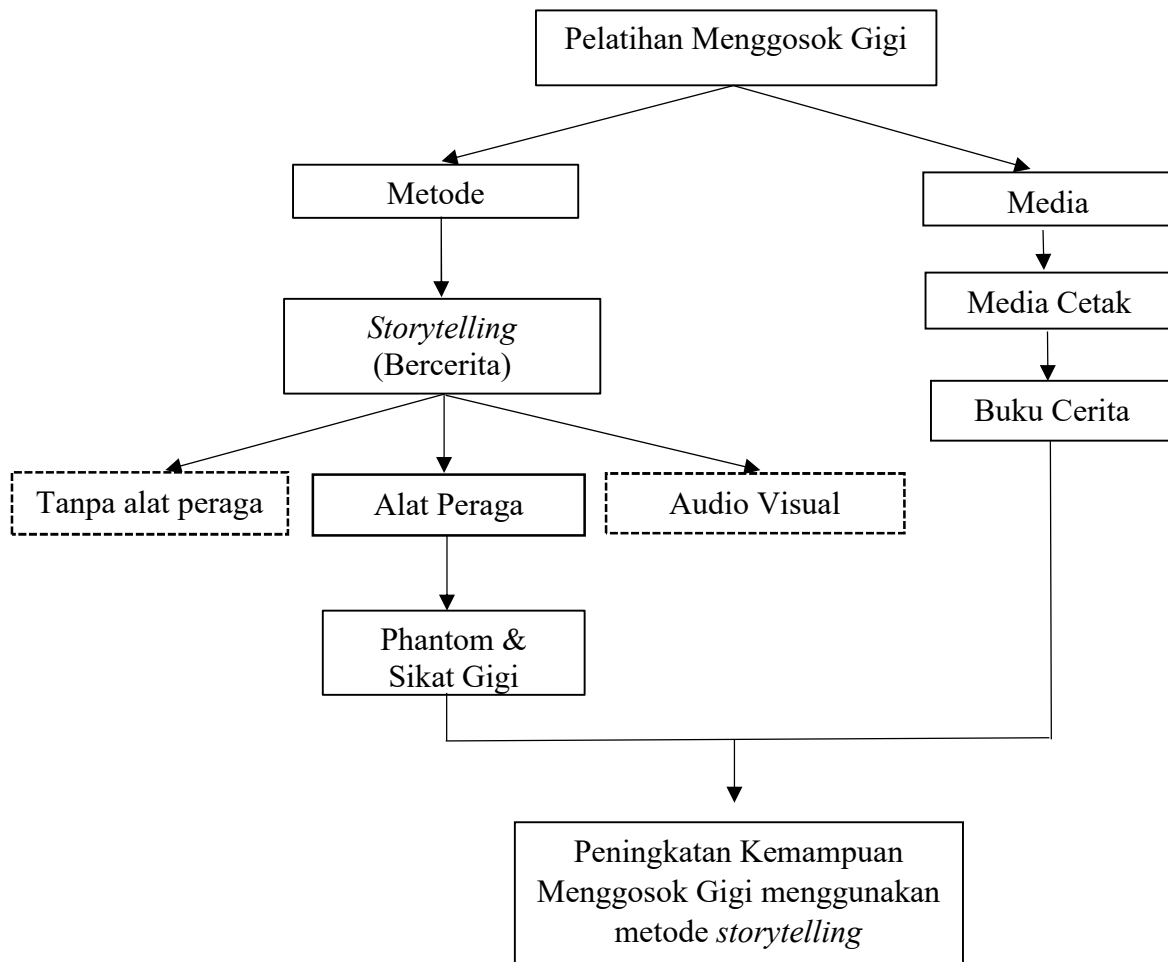
d) Memiliki sifat pemberani, tapi tetap bertindak dengan logika

4) Kegiatan gerak

a) Menampilkan kegiatan dengan baik, sehingga dapat mengekspresikan hasil kegiatan yang dilakukannya.

b) Artikulasi (*articulation*)

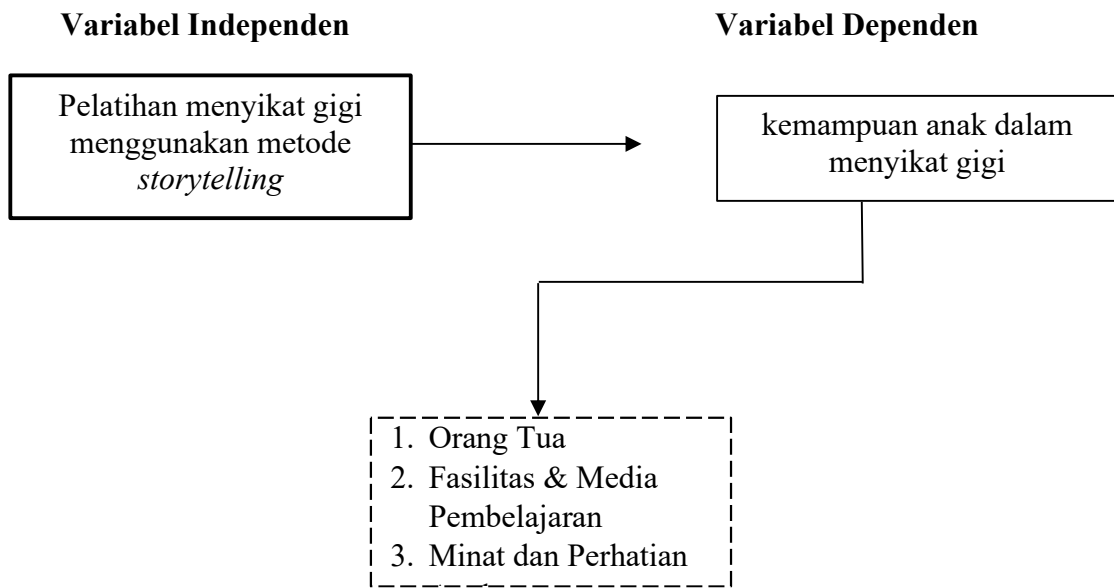
D. Kerangka Teori



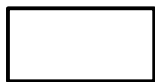
Pelatihan menggosok gigi dibagi menjadi dua pendekatan yaitu dengan metode dan media. Metode yang digunakan adalah metode *storytelling* dengan alat peraga menggunakan phantom dan sikat gigi. Media yang di gunakan adalah media cetak menggunakan naskah *Storytelling* (buku cerita). Tujuan dilakukan pelatihan menggosok gigi ini adalah untuk melihat peningkatan kemampuan menggosok gigi

menggunakan metode storytelling di UPT SDN 159 Patangkai kelas 4, 5, & 6.

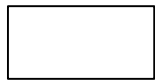
E. Kerangka Konsep



Keterangan :



: Variabel Independent



: Variabel Dependent



: Variabel Confounding

F. Hipotesis

1. Hipotesa Nol (Ho)

Tidak terdapat dampak dari pelatihan menyikat gigi dengan pendekatan storytelling terhadap keterampilan menyikat gigimurid kelas 3, 4, 5, dan 6 UPT SDN 159 Patangkai.

2. Hipotesis Alternatif (Ha)

Terdapat dampak dari pelatihan menyikat gigi menggunakan pendekatan storytelling terhadap keterampilan menyikat gigi murid kelas 4, 5, dan 6 UPT SDN 159 Patangkai.

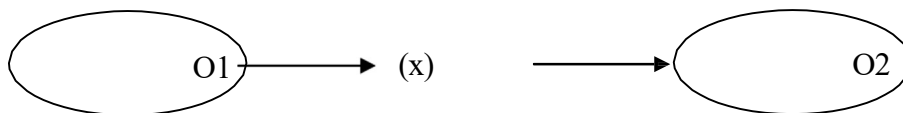
BAB III

METODE PENELITIAN

A. Jenis dan Desain Penelitian

Jenis penelitian adalah *Pre Eksperimental* dengan rancangan *One Group Pretest dan Posttest* tidak menggunakan kelompok pembanding tetapi dengan observasi awal (*pretest*). Peneliti dapat menguji bagaimana pelatihan berdampak pada perilaku menggosok gigi dengan menggunakan metode cerita, data yang dikumpulkan terdiri dari informasi sebelum dan sesudah perlakuan.

Gambar 3.1 Pra Eksperimen *One Group Pretest And Posttest Disgn*



Keterangan :

O1 : Pretest

O2 : Posttes

X : Perlakuan

B. Lokasi dan Waktu Penelitian

1. Lokasi

Dilakukan di UPT SDN 159 Patangkai Kabupaten Bone

2. Waktu

Penelitian dilakukan dari Juni hingga Juli 2025

C. Populasi dan Sample

1. Populasi

Populasi dari penelitian ini adalah seluruh siswa yang bersekolah di UPT SDN 159 Patangkai Kecamatan Lappariaja Kabupaten Bone yang berjumlah 51 siswa.

2. Sampel

Teknik pengambilan sampel menggunakan *kuota sampling* yaitu teknik pengambilan sampel yang memberikan peluang bagi setiap unsure (anggota) populasi untuk dipilih untuk menjadi anggota sampel dan di tentukan oleh peneliti. Berdasarkan keterangan tersebut, maka sampel yang ditetapkan dalam penelitian ini adalah 34 siswa kelas 3, 4, 5, & 6 UPT SDN 159 Patangkai.

D. Definisi Operasional

Tabel 3.1 Definisi operasional

No	Variabel	Indikator	Alat Ukur	Skala	Hasil Ukur
1.	Variable independen: Pelatihan menggunakan metode <i>Storytelling</i>	Salah satu cara untuk memberi tahu anak tentang cara menggosok gigi dengan benar secara lisan	-	-	-
2.	Variable dependen: Kemampuan menggosok gigi	Kemampuan anak UPT SDN 159 Patangkai dalam melakukan gosok gigi yang baik dan benar sesuai dengan SOP yang telah diajarkan.	Lembar observasi	Ordinal	Pretest dan posttest. Jika jawaban benar bernilai 1 dan jawaban salah bernilai 0. Pretest dan Posttest dengan kategori:

					a. Baik jika nilainya $\geq 76-100$ b. Cukup jika nilai 61 -75 c. Kurang jika nilainya ≤ 60
--	--	--	--	--	---

E. Pengambilan dan Pengumpulan Data

1. Pengambilan Data

Data dikumpulkan dari responden sebagai data primer, yang akan dipelajari dan diamati melalui lembar observasi kemampuan menggosok gigi. Kemudian responden diberikan pelatihan dengan metode *storytelling* didampingi oleh peneliti dan guru kelas. Untuk mengidentifikasi perubahan setelah intervensi, kemampuan menggosok gigi subjek diamati kembali.

2. Pengumpulan Data

Peneliti menggunakan metode observasi atau checklist untuk mengumpulkan data dibantu oleh satu asisten peneliti. Selanjutnya, peneliti akan mengajarkan asisten peneliti cara mengisi lembar observasi.. Pengumpulan data dilakukan di UPT SDN 159 Patangkai dimana peneliti melakukan penelitian, setelah mendapat persetujuan dari pihak Institusi. Adapun prosedur-prosedur yang dilakukan dalam pengumpulan data :

a. Perijinan

Prosedur awal yang dilakukan dalam melakukan penelitian adalah mengajukan persetujuan judul oleh pembimbing 1 dan pembimbing 2. Kemudian mengurus surat ijin pengambilan data awal dengan membawa surat dari Kemenkes Poltekkes Makassar Program Sarjana Terapan Prodi

2 Terapi Gigi yang akan diajukan kepada Kepala Sekolah UPT SDN 159 Patangkai. Sebelum memulai penelitian, peneliti memberikan lembar persetujuan kepada responden dan orang tua siswa. Setelah disetujui, peneliti mengumpulkan responden yang akan diteliti.

b. Pra Eksperimen

2 Hari pertama, peneliti menilai tingkat kemampuan menggosok gigi pada siswa UPT SDN 159 Patangkai dengan mengisi lembar observasi sebelum diberikan perlakuan metode *storytelling* yang nantinya akan 2 dibantu oleh teman peneliti. Setelah selesai, lembar observasi dikumpulkan kembali kepada peneliti.

c. Eksperimen

2 Responden diberikan pelatihan dengan metode *storytelling* sebanyak 1 kali dalam 1 minggu. Pemberian intervensi setelah *pre test* yang kemudian akan dilanjutkan dengan post test.

d. Post Eksperimen

2 Setelah pemberian pelatihan kesehatan menggunakan metode *storytelling* yang dibantu oleh guru, siswa, dan teman peneliti, peneliti mengidentifikasi peningkatan kemampuan kemandirian menggosok gigi setelah diberikan edukasi kesehatan menggunakan metode *storytelling* dengan mengisi lembar observasi (*post test*) yang dibantu teman peneliti. Setelah lembar observasi diisi, lembar observasi dikumpulkan kembali kepada peneliti segera setelah itu. Kemudian, memeriksa apakah data dan

jawaban dari lembar observasi semuanya lengkap. Setelah itu, peneliti mengolah data dari lembar observasi.

F. Pengolahan dan Analisa Data

1. Pengolahan Data

Data diproses secara sistematis sebelum dikelompokkan dan ditabulasi sesuai dengan variabel yang dimaksud untuk mengidentifikasi.

a. Editing

Melakukan *editing* terhadap data yang terkumpul untuk memastikan bahwa informasi sudah lengkap, sebagai langkah menjaga kualitas data agar dapat diproses dengan baik selanjutnya.

b. Coding

Proses penetapan angka untuk data yang terbagi dalam beberapa kategori. Pemberian kode ini diperlukan ketika pengolahan dan analisis dilakukan dengan menggunakan komputer.

c. Scoring

Skor item pada lembar observasi pada lembar standar operasional prosedur

1 = Benar

0 = Salah

d. Data Entry

Data yang dalam bentuk “kode” dimasukkan ke dalam program komputer dengan bantuan Microsoft Excel dan SPSS. Peneliti akan melakukan entry data dengan bantuan SPSS.

e. *Tabulating*

Tabel data dibuat untuk tujuan penelitian atau keinginan peneliti. Data yang akan ditabulasi adalah data yang diperlukan untuk analisis.

2. Analisa Data

a. Analisa Univariat

Penelitian ini dari tingkat kemampuan menggosok gigi responden sebelum dan sesudah menggunakan metode cerita (*storytelling*). Semua karakteristik responden, termasuk jenis kelamin, kelas, dan umur, dimasukkan ke dalam sajian data, dan kemudian disusun menjadi tabel distribusi frekuensi dan persentasi.

b. Analisa Bivariat

Variabel yang dianalisis adalah kemampuan menggosok gigi *pre-test* dan *post-test*, yang termasuk dalam kategori data ordinal. Untuk analisis, digunakan uji nonparametrik, yaitu Uji Wilcoxon, yang diterapkan jika terdapat data yang tidak terdistribusi normal, yaitu dengan menggunakan *Wilcoxon Signed Rank Test*.

G. Etika Penelitian

Prinsip etika dan sopan santun harus dipertimbangkan saat berinteraksi antara peneliti dan subjek penelitian. Hak dan kewajiban masing-masing pihak terikat. Meskipun penelitian tidak menimbulkan risiko atau bahaya bagi subjek yang diteliti, peneliti harus mempertahankan sikap ilmiah yang baik (*scientific attitude*) dan selalu mengikuti etika penelitian.

1. Kerahasiaan

Salah satu hak dasar setiap orang adalah hak atas privasi dan kebebasan untuk memberikan informasi. Setiap individu memiliki hak untuk menahan diri dari mengungkapkan informasi pribadi mereka kepada orang lain. Oleh karena itu, peneliti harus memastikan bahwa subjek tidak dikenal dan tidak memberikan informasi apa pun tentang identitas mereka. Sebaliknya, peneliti dapat menggunakan sistem pengidentifikasi seperti kode untuk mengganti identitas responden.

2. Keadilan dan Transparansi

Dengan penuh kejujuran, transparansi, kehati-hatian, harus dipatuhi. Oleh karena itu, lingkungan penelitian harus dirancang untuk mendukung prinsip keterbukaan. Prinsip keadilan bahwa setiap subjek penelitian akan dilayani dengan setara tanpa diskriminasi karena gender, agama, etnis, atau faktor lain. Meskipun subjek tidak memenuhi kriteria penelitian, peneliti juga memberikan intervensi kepada seluruh populasi, sehingga penelitian tetap adil bagi semua subjek.

3. Manfaat

Peneliti berusaha seminimal mungkin untuk menguntungkan subjek penelitian dan masyarakat.

BAB IV

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Hasil Penelitian

Penelitian ini dilakukan di UPT SDN 159 Patangkai Kabupaten Bone, Sulawesi Selatan, dengan jumlah responden sebanyak 34 siswa, yang merupakan siswa dan siswi dari kelas 3, 4, 5, dan 6, sebanyak 34 siswa yang didapatkan dari teknik penentuan sampel dengan menggunakan *kuota sampling*. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui kemampuan pelatihan menyikat gigi dengan metode cerita terhadap kemampuan menggosok gigi pada siswa kelas 3, 4, 5, & 6 UPT SDN 159 Patangkai. Hal tersebut didapatkan melalui lembar kuisioner observasi, sebelum dan setelah pemberian *storytelling*. Proses pengumpulan data dilakukan pada bulan Juni 2025-Juli 2025. Berdasarkan penelitian yang telah dilaksanakan, memperoleh hasil:

1. Karakteristik responden

Karakteristik para responden dimanfaatkan untuk menjelaskan atau mengelompokkan mereka sesuai dengan tujuan penelitian. Karakteristik responden dalam penelitian adalah distribusi jenis kelamin, usia, kelas, dan kemampuan.

a. Distribusi Jenis Kelamin

Tabel 4.1 Distribusi Responden Berdasarkan Karakteristik Jenis Kelamin

No	Jenis Kelamin	Frekuensi (n)	Percent (%)
1	Perempuan	14	41,2
2	Laki-laki	20	58,8
Total		34	100

Sumber: Data Primer, 2025

Berdasarkan tabel diatas menunjukkan bahwa dari total 34 siswa yang mengikuti pelatihan menggosok gigi dengan metode *storytelling*, sebanyak 20 siswa (58,8%) merupakan laki-laki, sedangkan 14 siswa (41,2%) merupakan perempuan.

b. Distribusi Umur

Tabel 4.2 Distribusi Responden Berdasarkan Karakteristik Umur

No	Umur	Frekuensi (n)	Percent (%)
1	9	6	17,6
2	10	8	23,5
3	11	12	35,3
4	12	5	14,7
5	13	3	8,8
Total		34	100

Sumber: Data Primer, 2025

Berdasarkan tabel diatas menunjukkan bahwa dari total 34 siswa yang mengikuti pelatihan menggosok gigi dengan metode *storytelling*, sebagian besar berusia 11 tahun sebanyak 12 orang (35,3%), diikuti oleh usia 10 tahun sebanyak 8 orang (23,5%), usia 9 tahun sebanyak 6 orang (17,6%), usia 12 tahun sebanyak 5 orang (14,7%), dan paling sedikit berusia 13 tahun yaitu 3 orang (8,8%).

c. Distribusi Kelas

Tabel 4.3 Distribusi Responden Berdasarkan Karakteristik Kelas

No	Kelas	Frekuensi (n)	Percent (%)
1	3	9	26,5
2	4	4	11,8
3	5	13	38,2
4	6	8	23,5

Total	34	100
--------------	-----------	------------

Sumber: Data Primer, 2025

Dari tabel diatas didapatkan dari total 34 siswa, mayoritas berasal dari kelas 5 sebanyak 13 siswa (38,2%), diikuti oleh kelas 3 sebanyak 9 siswa (26,5%), kelas 6 sebanyak 8 siswa (23,5%), dan paling sedikit dari kelas 4 sebanyak 4 siswa (11,8%).

d. Distribusi Kemampuan

Tabel 4.4 Distribusi Responden Berdasarkan Kriteria Pre Test

No.	Pre Test	Frekuensi (n)	Percent (%)
1	Baik	8	23,5
2	Cukup	15	44,1
3	Kurang	11	32,4
Total		34	100

Sumber: Data Primer, 2025

Dari tabel diatas menunjukkan bahwa dari total 34 siswa, sebanyak 15 siswa (44,1%) memiliki pengetahuan dan keterampilan menggosok gigi dalam kategori cukup, 11 siswa (32,4%) berada dalam kategori kurang, dan hanya 8 siswa (23,5%) yang memiliki kemampuan baik.

Tabel 4.5 Distribusi Responden Berdasarkan Kriteria Post Test

No.	Post Test	Frekuensi (n)	Percent (%)
1	Baik	23	67,6
2	Cukup	11	32,4
3	Kurang	0	0
Total		34	100

Sumber: Data Primer, 2025

Dari tabel diatas menunjukkan bahwa Dari 34 responden, sebanyak 23 siswa (67,6%) mencapai kategori baik, sedangkan sisanya 11 siswa (32,4%) berada pada kategori cukup.

2. Pengaruh Pelatihan Menggosok Gigi Dengan Metode *Storytelling* Terhadap Kemampuan Menggosok Gigi Pada Siswa Upt Sdn 159 Patangkai Kabupaten Bone

Untuk memahami dampak pelatihan menyikat gigi dengan pendekatan bercerita, telah dilakukan analisis Wilcoxon untuk membandingkan hasil pre-test dan post-test kemampuan menyikat gigi para siswa.

Tabel 4.6 Uji wilcoxon

Ranks	N	Mean			P-Value
		Pre-test	Post-tes	Selisih	
Negative Rank	0	66,32	82,64	16,32	0,000
Positive Rank	34				
Ties	0				
Total	34				

Sumber:Olah Data, 2025

Dari tabel di atas diketahui bahwa nilai *Negative Ranks* = 0, artinya tidak terdapat responden yang mengalami penurunan kemampuan dalam menggosok gigi setelah diberikan pelatihan dengan metode *Storytelling*. Nilai *Positive Ranks* = 34 menunjukkan bahwa seluruh responden mengalami peningkatan kemampuan setelah intervensi. Selain itu, nilai *Ties* = 0 menunjukkan tidak ada responden yang memiliki nilai yang sama sebelum dan setelah pelatihan.

Nilai rata-rata kemampuan menggosok gigi sebelum dilakukan pelatihan metode *storytelling* adalah 66,32, dan mengalami peningkatan menjadi 82,64 setelah pelatihan, dengan selisih rata-rata sebesar 16,32. Nilai signifikansi (*p-value*) dari hasil uji Wilcoxon adalah 0,000 ($p < 0,05$) terdapat perbedaan yang signifikan antara kemampuan menggosok

gigi sebelum dan sesudah pelatihan menggunakan metode storytelling. Dapat disimpulkan bahwa pelatihan menggosok gigi dengan metode storytelling berpengaruh secara signifikan terhadap peningkatan kemampuan menyikat gigi siswa UPT SDN 159 Patangkai Kabupaten Bone.

B. Pembahasan

Penelitian ini melibatkan 34 siswa dari kelas 3 hingga 6 di UPT SDN 159 Patangkai. Berdasarkan karakteristik responden, mayoritas adalah siswa laki-laki (58,8%) dan sebagian besar berusia 11 tahun (35,3%). Dari segi kelas, responden terbanyak berasal dari kelas V (38,2%), disusul kelas III (26,5%), kelas VI (23,5%), dan kelas IV (11,8%). Komposisi ini mencerminkan rentang usia siswas ekolah dasar dalam tahap operasional konkret menurut pandangan Piaget, ditunjukkan oleh kemampuan berpikir rasional terhadap objek nyata serta kemampuan untuk mengikuti arahan dengan cara yang teratur. (Kurniawati & Setiawati, 2021).

Kemampuan awal siswa dalam menyikat gigi sebelum pelatihan (Tabel 4.4) masih tergolong kurang optimal. Sebanyak 11 siswa (32,4%) masuk dalam kategori kurang, 15 siswa (44,1%) dalam kategori cukup, dan hanya 8 siswa (23,5%) dalam kategori baik. Data ini mengindikasikan bahwa mayoritas pelajar belum menguasai teknik menyikat gigi yang tepat., sehingga pelatihan edukatif sangat diperlukan untuk meningkatkan pemahaman dan kebiasaan menyikat gigi yang baik.

32 Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan, hasil pre-test sebelum melakukan *storytelling* menunjukkan kurangnya kemampuan anak dalam menyikat gigi yang baik, dilihat dari banyaknya siswa yang mendapatkan nilai di bawah <60. Pernyataan ini diperkuat oleh salah satu pengajar di UPT SDN 159 Patangkai, dari hasil wawancara yang telah dilaksanakan secara langsung oleh peneliti, terungkap bahwa kegiatan penyuluhan kesehatan gigi di sekolah tersebut sangat jarang dilakukan., sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh 5 Theresia et al (2021), bahwa anak usia sekolah telah masuk proses tumbuh kembang yang sudah membentuk susunan gigi rata, sehingga perlunya pembiasaan menggosok gigi dengan benar dan tepat perlu diberi latihan untuk anak.

16 Setelah dilakukan pelatihan dengan metode *storytelling*, terjadi peningkatan pada hasil post-test. Sebanyak 23 siswa (67,6%) mencapai kategori baik, dan 11 siswa (32,4%) berada pada kategori cukup. Tidak ada siswa lain yang tergolong dalam kategori buruk, yang mengindikasikan keberhasilan pelatihan dalam meningkatkan kemampuan menyikat gigi.

34 Meningkatnya keterampilan anak setelah dikenalkan dengan bercerita menggunakan media phantom dan sikat gigi, dievaluasi melalui post-test yang menunjukkan banyaknya anak yang mendapatkan nilai lebih dari >75. Sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Budiman et al (2020), dimana faktor-faktor yang mendukung sangat memengaruhi perubahan pola sikap seseorang. Sebagai contoh, jika peralatan menyikat gigi tersedia, anak akan lebih termotivasi dan mampu melakukan kebiasaan menyikat gigi. Di samping itu,

akses ke media komunikasi dan informasi untuk orang tua dapat memfasilitasi mereka dalam mengingat serta mengajarkan teknik menyikat gigi yang benar di rumah. Dalam penelitian Pagayang et al (2023), menyebutkan bahwa penerapan teknik ini membantu anak-anak dalam memahami serta mempercepat proses penyerapan informasi, karena mereka tidak hanya mendengarkan dan berimajinasi, tetapi juga menyaksikan secara langsung apa yang diajarkan..

Peningkatan nilai setelah mengikuti pelatihan menyikat gigi dengan metode *storytelling* disebabkan oleh beberapa faktor penting. Pertama, metode *storytelling* terbukti efektif dalam meningkatkan pemahaman siswa karena mampu menghadirkan suasana belajar yang menyenangkan dan mudah dipahami. Cerita yang disampaikan secara menarik dapat memfasilitasi proses internalisasi informasi secara lebih mendalam, agar para pelajar dapat lebih mudah mengingat serta mengimplementasikan metode menyikat gigi yang tepat dalam aktivitas harian mereka (Yilmaz et al 2021).

Selain itu, pada usia sekolah dasar, anak-anak memiliki kecenderungan untuk belajar melalui visualisasi, imajinasi, dan keterlibatan emosional elemen-elemen yang secara alami terkandung dalam metode cerita. Dengan mendengar cerita, siswa tidak hanya menerima informasi, tetapi juga mengalami proses identifikasi dengan tokoh atau situasi dalam cerita tersebut, sehingga terbentuk motivasi intrinsik untuk mengubah perilaku (Fitriyani dan Alimudin, 2023)

Hasil analisis menggunakan uji wilcoxon diketahui bahwa nilai rata-rata kemampuan menggosok gigi sebelum dilakukan pelatihan metode *storytelling* adalah 66,32, dan mengalami peningkatan menjadi 82,64 setelah pelatihan,

1 dengan selisih rata-rata sebesar 16,32. Nilai signifikansi (*p-value*) hasil dari uji Wilcoxon menunjukkan angka 0,000 ($p < 0,05$), yang berarti terdapat perbedaan yang signifikan antara kemampuan menggosok gigi sebelum dan sesudah pelatihan menggunakan metode storytelling.

Secara keseluruhan, pelatihan menyikat gigi dengan metode cerita terbukti baik dalam meningkatkan keterampilan siswa dalam menyikat gigi. Kelebihan metode ini adalah pendekatannya yang komunikatif, menyenangkan, dan sesuai dengan karakteristik kognitif anak-anak sekolah dasar. Dengan melibatkan cerita, pelatihan ini mampu membangun minat, meningkatkan pemahaman, serta mempermudah internalisasi menjaga kebersihan gigi dan mulut.

BAB V

KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan

Berdasarkan temuan dan analisis tentang dampak pelatihan menyikat gigi melalui pendekatan cerita terhadap keterampilan menyikat gigi pada anak-anak di UPT SDN 159 Patangkai Kabupaten Bone, maka dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut.:

1. Pelatihan menggosok gigi dengan metode storytelling berpengaruh secara signifikan dan efektif dalam meningkatkan kemampuan menyikat gigi pada siswa kelas 3, 4, 5, dan 6 UPT SDN 159 Patangkai.
2. Sebelum dilakukan pelatihan, kemampuan siswa dalam menyikat gigi sebagian besar berada pada kategori cukup dan kurang, dengan nilai pre-test terbanyak berada di kategori cukup (44,1%).
3. Setelah diberikan pelatihan dengan metode storytelling, terjadi peningkatan yang signifikan, dengan mayoritas siswa (67,6%) masuk kategori baik pada post-test.

B. Saran

Berdasarkan temuan yang didapat dari informasi di lapangan, secara keseluruhan proses penelitian ini berlangsung dengan baik. Namun, tidak ada salahnya jika peneliti ingin memberikan rekomendasi yang semoga dapat mendukung kemajuan pendidikan secara umum. Berikut adalah beberapa rekomendasi yang diajukan oleh peneliti:

1. Semoga institusi pendidikan dapat menggunakan pendekatan bercerita sebagai salah satu komponen dalam proses belajar tematik atau materi lokal yang berhubungan dengan kebiasaan hidup sehat dan bersih. Karena storytelling terbukti meningkatkan kemampuan siswa dalam menyikat gigi secara benar, maka pendekatan ini dapat diterapkan secara berkala oleh guru kelas atau bekerja sama dengan tenaga kesehatan yang berkunjung ke sekolah, untuk memperkuat pemahaman siswa terhadap pentingnya menjaga kebersihan gigi dan mulut.
2. Penelitian ini diharapkan dapat menjadi sumber acuan bagi peneliti selanjutnya yang ingin menyelidiki lebih dalam dampak media pendidikan terhadap kebiasaan kesehatan anak. Penelitian selanjutnya dapat menggunakan media pembelajaran lain seperti boneka tangan, video edukasi, atau game edukatif, serta mempertimbangkan populasi dan sampel yang lebih besar agar hasilnya dapat digeneralisasi secara lebih luas.